

## Implementasi Micro Teaching dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PAI di STAI Aceh Tamiang

Muhammad Jailani<sup>1</sup>, Yustizar<sup>2</sup>, Dinda Rizky Amalia<sup>3</sup>, Halimatun Sakdiah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> [muhammadjailani@staiat.ac.id](mailto:muhammadjailani@staiat.ac.id), <sup>2</sup> [yus.tizar4477@iainlangsa.ac.id](mailto:yus.tizar4477@iainlangsa.ac.id)

<sup>3</sup> [dinda0334243025@uinsu.ac.id](mailto:dinda0334243025@uinsu.ac.id), [sakdiah@gmail.com](mailto:sakdiah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Article History:

Received: 15 -05-2025

Revised: 25-05-2025

Accepted: 01-06-2025

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kompetensi pedagogik bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai calon guru profesional. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan mahasiswa yang belum optimal dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui implementasi *micro teaching* sebagai latihan mengajar dalam skala terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *micro teaching*, menganalisis peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di STAI Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi dosen pengampu dan mahasiswa PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *micro teaching* melalui tahapan perencanaan (penyusunan RPP), pelaksanaan (simulasi mengajar), observasi, dan refleksi mampu meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa. Peningkatan terlihat pada kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode yang variatif, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu, *micro teaching* juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, kesiapan mahasiswa, dan penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.

Dengan demikian, implementasi *micro teaching* dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa PAI secara sistematis dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Micro Teaching, Kompetensi Pedagogik, PAI, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks. Di era globalisasi dan digitalisasi, peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara kritis, reflektif, dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat lagi bersifat konvensional, melainkan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik secara holistik.

Dalam konteks tersebut, guru PAI memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi keilmuan, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang efektif, melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai calon guru PAI masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Banyak mahasiswa yang secara teoritis memahami konsep pembelajaran, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengimplementasikannya dalam praktik nyata. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan calon guru, khususnya di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Permasalahan tersebut terlihat dari beberapa indikator, seperti kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola kelas, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis. Selain itu, kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar juga masih relatif rendah, terutama ketika harus tampil di depan kelas dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik yang memadai bagi mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah *micro teaching*. *Micro teaching* merupakan suatu model pelatihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk

mempraktikkan berbagai keterampilan mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan metode pembelajaran, serta melakukan evaluasi.

Keunggulan *micro teaching* terletak pada sifatnya yang terkontrol dan reflektif. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya melakukan praktik mengajar, tetapi juga mendapatkan umpan balik dari dosen dan teman sejawat. Proses refleksi ini sangat penting untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, *micro teaching* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif dan profesionalisme calon guru.

Di STAI Aceh Tamiang, *micro teaching* telah menjadi bagian integral dalam kurikulum, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kesiapan pedagogik sebelum melaksanakan praktik lapangan di sekolah atau madrasah. Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi kemampuan mahasiswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, belum semua mahasiswa mampu memanfaatkan *micro teaching* sebagai sarana pengembangan kompetensi secara maksimal.

Di sisi lain, tuntutan pembelajaran abad ke-21 semakin menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pelaksanaan *micro teaching*, agar tidak hanya berfokus pada keterampilan dasar mengajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran aktif. Dengan demikian, *micro teaching* dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru PAI yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi *micro teaching* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa PAI di STAI Aceh Tamiang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *micro teaching*, menganalisis peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran di perguruan tinggi Islam, khususnya dalam meningkatkan kualitas calon guru PAI. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi bagi dosen dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model *micro teaching* yang lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dan komprehensif mengenai implementasi *micro teaching* dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan proses pembelajaran yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan membutuhkan interpretasi mendalam terhadap perilaku, pengalaman, dan interaksi subjek penelitian.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **studi kasus (case study)**, yaitu penelitian yang menelaah suatu kasus secara intensif, terperinci, dan mendalam dalam konteks yang nyata. Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada praktik *micro teaching* di lingkungan STAI Aceh Tamiang sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran yang utuh.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk:

- Menggali secara mendalam proses implementasi *micro teaching*
- Memahami pengalaman mahasiswa dalam praktik mengajar
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi pedagogik

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **STAI Aceh Tamiang**, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam yang menyelenggarakan program studi PAI.

Subjek penelitian terdiri dari:

- **Dosen pengampu mata kuliah *micro teaching***, sebagai informan kunci yang memiliki peran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran
- **Mahasiswa PAI**, sebagai subjek utama yang mengalami langsung proses *micro teaching*

Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- Keterlibatan aktif dalam kegiatan *micro teaching*

- Pengalaman dalam praktik mengajar
- Kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian

### 3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. **Implementasi micro teaching**, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi
2. **Peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa**, termasuk kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran
3. **Kendala dalam pelaksanaan micro teaching**, baik dari aspek teknis, akademik, maupun psikologis

Penentuan fokus ini bertujuan untuk memperjelas arah penelitian serta membatasi ruang lingkup agar analisis lebih mendalam dan terarah.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses *micro teaching* di kelas. Peneliti mengamati:

- Aktivitas mahasiswa saat praktik mengajar
- Interaksi antara mahasiswa dan “peserta didik”
- Penggunaan metode dan media pembelajaran
- Keterampilan dasar mengajar

Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi hanya sebagai pengamat.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan dosen dan mahasiswa. Wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti:

- Menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa
- Memahami strategi dosen dalam membimbing *micro teaching*
- Mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi meliputi:

- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mahasiswa
- Nilai praktik *micro teaching*
- Foto dan rekaman video pembelajaran
- Catatan evaluasi dari dosen

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan utama:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks sehingga mudah dipahami dan dianalisis.

### 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

## 6. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

### a. Triangulasi

- **Triangulasi sumber:** membandingkan data dari dosen dan mahasiswa
- **Triangulasi teknik:** membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

### b. Member Check

Peneliti melakukan konfirmasi kepada informan terkait hasil wawancara dan interpretasi data untuk memastikan kesesuaian dengan realitas yang dimaksud.

### c. Ketekunan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.



## 7. Prosedur Penelitian

Secara umum, prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan:

1. Tahap persiapan (penyusunan instrumen dan perizinan)
2. Tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi)
3. Tahap analisis data
4. Tahap penyusunan laporan penelitian

### Sintesis Metodologis

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi *micro teaching* dalam konteks nyata. Kombinasi teknik pengumpulan data dan analisis interaktif memungkinkan peneliti memperoleh temuan yang valid, holistik, dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Micro Teaching di STAI Aceh Tamiang

Implementasi *micro teaching* di STAI Aceh Tamiang dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar mahasiswa secara bertahap. Tahapan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, mahasiswa diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar mahasiswa telah mampu menyusun RPP secara sistematis, meskipun masih terdapat kelemahan dalam merumuskan indikator pembelajaran yang terukur dan dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik materi.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui simulasi mengajar dalam skala terbatas, biasanya dengan durasi 15–20 menit. Mahasiswa berperan sebagai guru, sedangkan teman sejawat berperan sebagai peserta didik. Dalam tahap ini, mahasiswa mempraktikkan keterampilan dasar mengajar seperti membuka pembelajaran, menjelaskan materi, menggunakan metode pembelajaran, mengelola kelas, serta menutup pembelajaran.

Tahap observasi dilakukan oleh dosen pengampu dan mahasiswa lain menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan. Observasi ini mencakup aspek pedagogik seperti penguasaan materi, variasi metode, penggunaan media, interaksi dengan peserta didik, serta

pengelolaan waktu.

Tahap refleksi menjadi bagian penting dalam proses *micro teaching*. Pada tahap ini, mahasiswa mendapatkan umpan balik konstruktif dari dosen dan teman sejawat. Refleksi dilakukan secara terbuka dan kritis, sehingga mahasiswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran reflektif (*reflective learning*) yang berkelanjutan.

## 2. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *micro teaching* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa PAI. Peningkatan ini dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek berikut:

### a. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya RPP. Mereka mulai mampu:

- Merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan terukur
- Menyusun materi secara sistematis
- Memilih metode pembelajaran yang relevan

Namun demikian, masih ditemukan beberapa mahasiswa yang belum optimal dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis siswa (*student-centered learning*).

### b. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran, terjadi peningkatan pada keterampilan dasar mengajar, antara lain:

- Membuka pembelajaran dengan apersepsi dan motivasi
- Menyampaikan materi secara jelas dan komunikatif
- Menggunakan variasi metode seperti diskusi dan tanya jawab
- Menutup pembelajaran dengan kesimpulan

Mahasiswa juga mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola kelas, meskipun dalam situasi simulasi. Hal ini menjadi indikator awal kesiapan mereka untuk menghadapi situasi kelas yang sebenarnya.

### c. Kemampuan Menggunakan Metode dan Media Pembelajaran

*Micro teaching* memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mulai beralih dari metode ceramah ke metode yang lebih variatif, seperti:



- Diskusi kelompok
- Demonstrasi
- *Problem based learning* sederhana

Namun, dalam penggunaan media pembelajaran, masih terdapat keterbatasan. Sebagian besar mahasiswa masih menggunakan media sederhana seperti papan tulis dan presentasi PowerPoint, sementara pemanfaatan media digital interaktif belum optimal.

#### d. Kemampuan Evaluasi Pembelajaran

Mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam menyusun instrumen evaluasi, baik dalam bentuk pertanyaan lisan maupun tertulis. Mereka mulai memahami pentingnya kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan bentuk evaluasi.

Namun demikian, sebagian mahasiswa masih cenderung menggunakan evaluasi pada level kognitif rendah, sehingga perlu penguatan dalam penyusunan evaluasi berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills).

#### e. Kepercayaan Diri dan Keterampilan Komunikasi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam mengajar. Latihan yang dilakukan secara berulang melalui *micro teaching* membantu mahasiswa:

- Mengurangi rasa gugup saat tampil
- Meningkatkan kemampuan komunikasi verbal
- Mengembangkan interaksi yang lebih aktif dengan “peserta didik”

Hal ini menunjukkan bahwa *micro teaching* tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan pedagogik, tetapi juga pada aspek afektif mahasiswa.

### 3. Kendala dalam Implementasi Micro Teaching

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi *micro teaching* di STAI Aceh Tamiang masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

#### a. Keterbatasan Waktu

Ilustrasi di atas menunjukkan keterbatasan alokasi waktu dalam praktik *micro teaching*, di mana durasi yang singkat (15–20 menit) tidak memungkinkan mahasiswa mengembangkan seluruh tahapan pembelajaran secara komprehensif. Dampaknya, proses eksplorasi metode, pendalaman materi, serta evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal.

#### b. Variasi Kemampuan Mahasiswa

Gambar ini merepresentasikan heterogenitas kemampuan mahasiswa dalam satu kelas *micro teaching*. Perbedaan dalam penguasaan materi, keterampilan komunikasi, serta kesiapan

mental menyebabkan kualitas praktik mengajar tidak merata, sehingga diperlukan pendekatan pembimbingan yang diferensiatif.

c. Keterbatasan Media dan Teknologi

Visual ini menggambarkan keterbatasan penggunaan media pembelajaran, yang masih didominasi alat konvensional seperti papan tulis. Minimnya pemanfaatan teknologi digital berdampak pada rendahnya inovasi pembelajaran serta kurangnya variasi dalam penyampaian materi.

d. Kurangnya Pengalaman Nyata

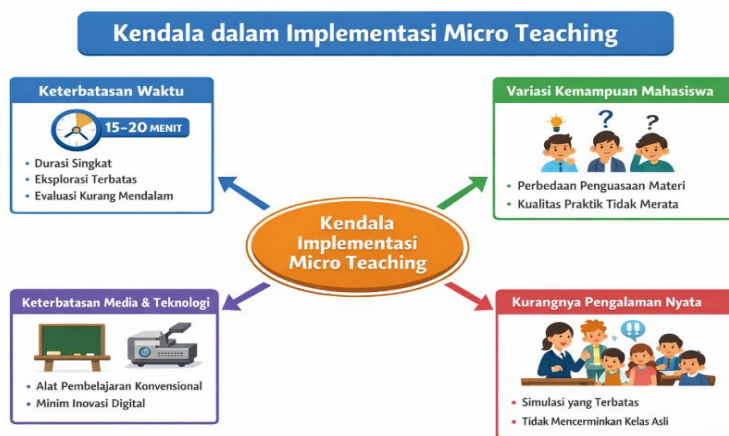
Ilustrasi ini menunjukkan bahwa *micro teaching* bersifat simulatif dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi kelas yang sesungguhnya. Mahasiswa belum menghadapi dinamika riil seperti perilaku siswa yang beragam, gangguan kelas, serta situasi pembelajaran yang kompleks.

#### **4. Analisis dan Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *micro teaching* sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga melalui praktik dan refleksi.

Selain itu, *micro teaching* juga relevan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana mahasiswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar aktif. Proses refleksi yang dilakukan setelah praktik mengajar menjadi bagian penting dalam membentuk kompetensi profesional mahasiswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, *micro teaching* dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai pedagogik dan spiritual dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya dilatih menjadi pengajar yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran akan peran mereka sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik.



#### 4. Analisis dan Implikasi Teoretis

Secara teoretis, implementasi *micro teaching* dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai teori pembelajaran klasik dan modern. Penguatan ini penting untuk menunjukkan bahwa temuan penelitian tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki dasar akademik yang kokoh.

##### a. Perspektif Experiential Learning (Kolb)

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh **David A. Kolb** (1984) menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui empat tahapan, yaitu:

1. *Concrete Experience* (pengalaman langsung)
2. *Reflective Observation* (refleksi terhadap pengalaman)
3. *Abstract Conceptualization* (pembentukan konsep)
4. *Active Experimentation* (uji coba dalam praktik)

Dalam konteks *micro teaching*, keempat tahapan ini terlihat secara jelas. Mahasiswa memperoleh pengalaman melalui praktik mengajar, melakukan refleksi melalui umpan balik, membangun pemahaman konseptual, dan kemudian mengaplikasikannya kembali pada praktik berikutnya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan pandangan Kolb bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman yang berulang dan reflektif.

##### b. Perspektif Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)

Teori konstruktivisme sosial dari **Lev Vygotsky** menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Konsep penting

dalam teori ini adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual individu dan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan (*scaffolding*).

Dalam *micro teaching*, mahasiswa belajar melalui:

- Interaksi dengan dosen sebagai pembimbing
- Diskusi dan umpan balik dari teman sejawat
- Praktik kolaboratif dalam simulasi pembelajaran

Proses ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik tidak terjadi secara individual semata, tetapi melalui interaksi sosial yang intensif. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam lingkungan sosial yang mendukung.

#### c. Perspektif Reflective Practice (Schön)

Konsep *reflective practice* yang dikembangkan oleh **Donald A. Schön** (1983) menekankan pentingnya refleksi dalam praktik profesional. Schön membedakan antara:

- *Reflection-in-action* (refleksi saat praktik berlangsung)
- *Reflection-on-action* (refleksi setelah praktik selesai)

Dalam *micro teaching*, kedua bentuk refleksi ini terjadi secara simultan. Mahasiswa melakukan penyesuaian saat mengajar (*reflection-in-action*) dan mengevaluasi performa mereka setelah praktik (*reflection-on-action*).

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan Schön bahwa profesional yang efektif adalah mereka yang mampu merefleksikan praktiknya secara kritis dan berkelanjutan.

#### d. Perspektif Pedagogical Content Knowledge (Shulman)

Konsep *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* yang diperkenalkan oleh **Lee S. Shulman** (1986) menyatakan bahwa kompetensi guru terletak pada kemampuan mengintegrasikan pengetahuan materi dengan strategi penyampaian yang tepat.

Dalam penelitian ini, *micro teaching* terbukti membantu mahasiswa:

- Mengadaptasi materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa
- Memilih metode yang tepat untuk menyampaikan konsep
- Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa

Hal ini menunjukkan bahwa *micro teaching* merupakan sarana efektif dalam mengembangkan PCK mahasiswa, yang merupakan inti dari profesionalisme guru.

#### e. Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti:

- Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan
- Ibn Khaldun, yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan peradaban

Dalam konteks ini, *micro teaching* menjadi sarana untuk:

- Melatih mahasiswa menjadi teladan (*uswah hasanah*)
- Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
- Mengembangkan tanggung jawab moral sebagai pendidik

Dengan demikian, *micro teaching* dalam pendidikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai latihan pedagogik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

#### f. Sintesis Teoretis

Berdasarkan berbagai perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* merupakan model pembelajaran yang bersifat integratif, yang menggabungkan:

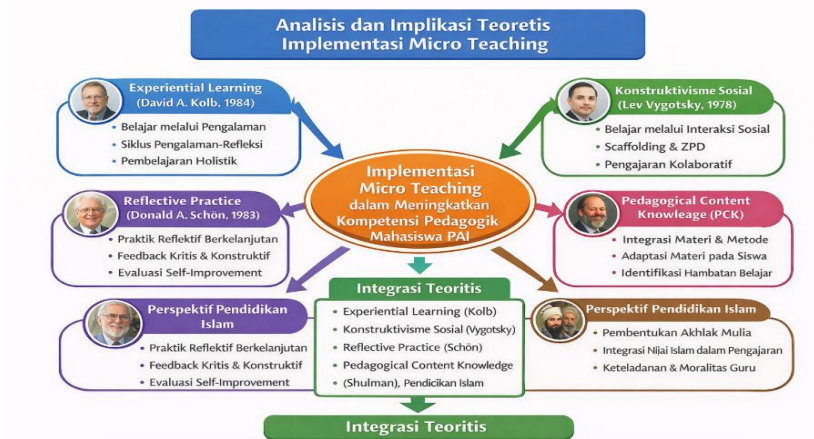
- Teori pengalaman belajar (**Kolb**)
- Konstruktivisme sosial (**Vygotsky**)
- Praktik reflektif (**Schön**)
- Pengetahuan pedagogik (**Shulman**)
- Nilai pendidikan Islam (**Al-Ghazali, Ibn Khaldun**)

Integrasi ini menunjukkan bahwa *micro teaching* memiliki dasar teoretis yang kuat dan relevan dalam pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa PAI secara komprehensif.

#### g. Implikasi Akademik

Dengan adanya penguatan teoretis ini, penelitian memiliki kontribusi sebagai berikut:

1. Memperkuat posisi *micro teaching* sebagai model pembelajaran berbasis teori
2. Menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis praktik
3. Memberikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan Islam



## 5. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *micro teaching* tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa, tetapi juga memberikan implikasi strategis terhadap pengembangan sistem pembelajaran di program studi PAI, khususnya di STAI Aceh Tamiang. Implikasi ini mencakup aspek desain pembelajaran, kebijakan akademik, kompetensi dosen, serta pemanfaatan teknologi pendidikan.

### a. Penguatan Desain Micro Teaching Berbasis Teknologi

Salah satu implikasi utama adalah perlunya transformasi *micro teaching* dari model konvensional menuju model berbasis teknologi (*technology-enhanced micro teaching*). Integrasi teknologi dapat dilakukan melalui:

- Penggunaan platform pembelajaran digital seperti Learning Management System (LMS)
- Perekaman video praktik mengajar untuk keperluan refleksi diri (*self-reflection*)
- Pemanfaatan media interaktif seperti video pembelajaran, animasi, dan aplikasi edukatif

Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan mengajar dasar, tetapi juga dibekali kemampuan pedagogik digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu, rekaman video memungkinkan evaluasi yang lebih objektif dan mendalam, karena mahasiswa dapat mengamati kembali performa mereka secara kritis.

### b. Peningkatan Durasi dan Intensitas Praktik Mengajar

Durasi pelaksanaan *micro teaching* yang terbatas menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kompetensi pedagogik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan akademik yang mengarah pada:

- Penambahan jumlah sesi praktik mengajar
- Peningkatan durasi setiap sesi
- Pemberian kesempatan praktik berulang (*repeated practice*)

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana keterampilan mengajar hanya dapat berkembang melalui latihan yang berkesinambungan. Intensitas praktik yang tinggi juga akan membantu mahasiswa menginternalisasi keterampilan dasar mengajar secara lebih mendalam dan otomatis.

### c. Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis HOTS

Implikasi berikutnya adalah pentingnya penguatan kompetensi mahasiswa dalam merancang evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tingkat rendah,



tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills / HOTS*).

Pengembangan ini dapat dilakukan melalui:

- Pelatihan penyusunan soal berbasis analisis, evaluasi, dan kreasi
- Integrasi soal kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata
- Penggunaan teknik penilaian autentik seperti *performance assessment* dan *project-based assessment*

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif dan bermakna.

#### d. Peningkatan Kompetensi Dosen Pembimbing

Peran dosen dalam *micro teaching* sangat strategis, terutama dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan membimbing proses refleksi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan:

- Pelatihan bagi dosen dalam pendekatan *coaching* dan *mentoring*
- Penguatan kemampuan dosen dalam memberikan *feedback* berbasis data observasi
- Peningkatan kompetensi dosen dalam inovasi pembelajaran

Dosen tidak lagi hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing profesional yang membantu mahasiswa berkembang secara bertahap.

#### e. Penguatan Pendekatan Reflektif dan Kolaboratif

Implikasi penting lainnya adalah perlunya penguatan budaya refleksi dalam pembelajaran *micro teaching*. Refleksi tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga secara kolaboratif melalui:

- Diskusi kelompok setelah praktik mengajar
- *Peer review* antar mahasiswa
- Analisis bersama terhadap kelebihan dan kekurangan praktik pembelajaran

Pendekatan ini akan membangun kesadaran metakognitif mahasiswa, sehingga mereka mampu mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajar secara mandiri.

#### f. Integrasi dengan Praktik Lapangan (PPL)

Agar *micro teaching* lebih kontekstual, perlu adanya integrasi dengan program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). *Micro teaching* dapat dijadikan sebagai tahap awal (*pre-service training*) sebelum mahasiswa terjun langsung ke sekolah.

Integrasi ini mencakup:

- Sinkronisasi kurikulum *micro teaching* dengan kebutuhan di lapangan



- Penguatan simulasi berbasis kasus nyata (*case-based teaching*)
- Evaluasi berkelanjutan antara praktik di kampus dan pengalaman di sekolah

Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi realitas pembelajaran di kelas.

#### g. Implikasi terhadap Kebijakan Institusi

Secara kelembagaan, hasil penelitian ini mendorong STAI Aceh Tamiang untuk:

- Mengembangkan laboratorium *micro teaching* yang representatif
- Menyediakan fasilitas teknologi pembelajaran yang memadai
- Menyusun standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan *micro teaching*
- Mengintegrasikan *micro teaching* sebagai bagian strategis dalam kurikulum berbasis OBE (*Outcome-Based Education*)

Kebijakan ini penting untuk memastikan bahwa *micro teaching* tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan kompetensi profesional calon guru PAI.

#### h. Implikasi terhadap Pengembangan Kompetensi Guru PAI

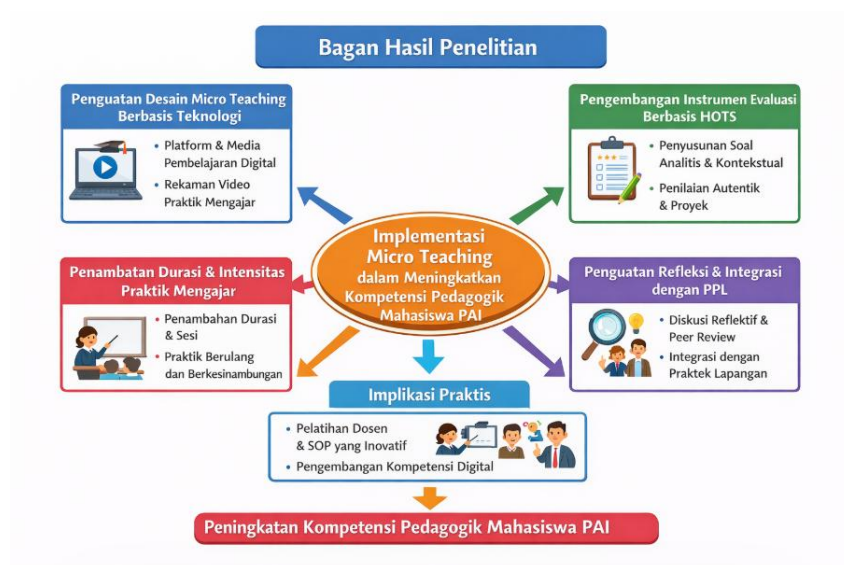
Secara lebih luas, *micro teaching* berkontribusi pada pembentukan profil guru PAI yang ideal, yaitu:

- Memiliki kompetensi pedagogik yang kuat
- Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran
- Adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan
- Reflektif dan terus berkembang secara profesional

Dengan demikian, *micro teaching* tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran di kampus, tetapi juga pada kualitas lulusan sebagai calon pendidik di masa depan.

#### Sintesis Implikasi

Secara keseluruhan, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa *micro teaching* perlu dikembangkan secara komprehensif melalui pendekatan sistemik yang melibatkan mahasiswa, dosen, kurikulum, serta kebijakan institusi. Penguatan pada aspek teknologi, durasi praktik, evaluasi, dan refleksi akan menjadikan *micro teaching* sebagai instrumen yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa PAI secara berkelanjutan.



## KESIMPULAN

Implementasi micro teaching terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Aceh Tamiang. Melalui praktik mengajar dalam skala terbatas dan terkontrol, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Proses micro teaching yang dilaksanakan secara sistematis—meliputi tahap perencanaan, praktik mengajar, observasi, serta refleksi—memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode yang variatif, serta pengelolaan kelas. Umpan balik dari dosen dan rekan sejawat menjadi faktor kunci dalam proses perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

Dari perspektif teoretis, implementasi micro teaching sejalan dengan pendekatan experiential learning, konstruktivisme sosial, dan reflective practice yang menekankan pentingnya pengalaman, interaksi, dan refleksi dalam proses belajar. Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam turut memperkuat dimensi afektif dan moral mahasiswa sebagai calon pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, micro teaching tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis mengajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan profesionalisme guru PAI yang kompeten, reflektif, dan berkarakter Islami.

Secara keseluruhan, micro teaching direkomendasikan untuk terus dikembangkan dengan inovasi metode dan evaluasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas calon guru di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

#### DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–22.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.